

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Pendidikan Profetik Kepada Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Milenial Pada Kelas VIII UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan proses penelitian secara keseluruhan di lapangan. Pendidikan profetik di UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe sudah berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, Penerapan pendidikan profetik oleh guru kepada peserta didik dilaksanakan melalui kerja sama antara guru dan tenaga kependidikan guna menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik agar dapat menjwai nilai-nilai pendidikan profetik dan keislaman sebagai upaya dalam menginternalisasikan sifat-sifat kenabian.

Pendidikan profetik adalah pendidikan yang berkenaan dengan kenabian yaitu menjadikan sifat-sifat Nabi sebagai rujukan utama dalam berperilaku. Nabi merupakan manusia yang ideal secara fisik dan psikis sehingga patut dijadikan teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam lingkungan sekolah penelitian, penanaman nilai pendidikan profetik kepada peserta didik menjadi suatu konsep yang menyatu dalam kurikulum pendidikan saat ini, yakni kurikulum yang dapat menghasilkan insan indonesia yang Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.¹ Hal ini senada dengan tujuan dari pendidikan profetik itu sendiri yakni untuk membentuk

¹Pendidikan, Wakil Menteri Bidang, and Kebudayaan RI Bidang Pendidikan. "Konsep dan implementasi Kurikulum 2013." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta* (2014).

kepribadian muslim paripurna yang memiliki indikator kemandirian, multi-kecerdasan dan kreatif-dinamis sehingga mampu memberi rahmat bagi alam.² Dalam mencapai tujuan ini penerapan pendidikan profetik memuat empat dimensi sifat kenabian yang begitu melekat pada diri Nabi yaitu kejujuran, amanah, tabligh dan kecerdasan.

Dalam mengaktualisasikan keempat dimensi sifat kenabian di atas, guru pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pengajar sekaligus pemberi teladan akan nilai-nilai profetik kepada peserta didik. Dalam prakteknya, pengajaran yang paling utama untuk diperkenalkan terlebih dahulu kepada peserta didik yaitu pemahaman tentang sejarah-sejarah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW. sebagai contoh, keteladanan Nabi sebagai seorang utusan (Rasul), sebagai seorang pemimpin negara dan keluarga serta keteladanan Nabi sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Diharapkan dari pengajaran sejarah kenabian ini baik guru maupun siswa mampu merefleksikan keempat dimensi sifat mulia Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat dengan pemaparan ibu Hasnawati selaku guru pendidikan agama Islam bahwa:

Yang paling utama saya ajarkan tentang kenabian, pertama yaitu menjelaskan sejarah-sejarah Nabi yang ada tertera dalam al-Qur'an bahwa banyak sekali Nabi namun yang dijelaskan dalam al-Qur'an hanya 25. Itu yang saya jelaskan kepada anak-anak kemudian penjabarannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Dari pernyataan di atas, pengajaran sejarah Nabi menjadi langkah awal dalam memperkenalkan keempat dimensi sifat-sifat kenabian (jujur, amanah, tabligh

²Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Cet. I; Purwokerto: STAIN Press, 2011).

³Wawancara dengan Ibu Hasnawati (Selasa, 25 Agustus 2020), pukul: 11.08 WIB di Taman Sekolah.

dan cerdas) kepada peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe. Selanjutnya proses penanaman ruang lingkup pendidikan profetik ini menjadi tugas bersama pendidik dan peserta didik dalam mengaktualisasikan ke empat sifat kenabian ini melalui keteladanan. Keteladanan merupakan suatu cara dalam pendidikan Islam yang menjadikan figur guru (pendidik), tenaga kependidikan lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cerminan bagi peserta didik.⁴ Mendidik dengan keteladanan merupakan cara guru dalam menginstruksikan kepada peserta didik tentang kebaikan. Dalam hal ini guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik dalam berucap maupun bertindak, karena dalam pandangan anak orang yang patut ditiru dan diteladani adalah pendidik.

Sebagai seorang pendidik, maka menjadi kewajiban bagi guru untuk terlebih dahulu memberi tauladan akan sifat-sifat kenabian kepada peserta didik terkhusus dalam lingkungan sekolah. Hal ini juga yang telah dan sedang diupayakan pengaktualisasiannya secara menyeluruh di dalam lingkungan sekolah UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe. Salah satu contohnya yaitu para guru hadir tepat waktu di sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Begitupun ketika proses belajar mengajar, maka guru diperkenankan untuk mengajar sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditetapkan. Alhasil berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa 75% dari peserta didik menerapkan sikap kedisiplinan terkhusus pada ketepatan waktu dalam proses belajar mengajar.

Data di atas menjadi salah satu bukti yang dapat diambil sebagai rujukan akan pentingnya sikap keteladanan dalam mencapai tujuan dari pendidikan profetik dalam lingkungan sekolah, terkhusus di UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe. Tidak

⁴Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 20.

cukup sampai disitu sikap keteladanan yang dicontohkan oleh guru kepada peserta didik tidak bisa tercapai tanpa adanya pola pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu sikap yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dalam pembentukan akhlak melalui latihan secara kontinu dan berulang-ulang sehingga terbiasa melakukan kebaikan sejak dini. Jika anak terbiasa berperilaku positif maka akan mempengaruhi cara berbicara, berbuat maupun bertindak.⁵ Pola pembiasaan inilah yang menjadi langkah lanjutan yang dilakukan oleh para pendidik UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe terkhususnya guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk terus memberikan teladan dalam mengaktualisasikan sifat jujur, amanah, tabligh dan cerdas secara berkelanjutan dengan penuh konsistensi.

Berikut uraian pokok-pokok pendidikan profetik melalui pola pembiasaan yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

4.1.1 Sifat Jujur

Sifat jujur ialah salah satu dimensi moral yang tercermin dalam niat, kehendak, perkataan maupun perbuatan untuk menjadikan peserta didik agar selalu dapat dipercaya baik dalam berucap maupun bertindak.⁶ Dengan kata lain berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan. Hatinya terbuka dan selalu bersikap lurus sehingga memiliki keberanian moral yang kuat.⁷ Penanaman sikap jujur kepada peserta didik berdasarkan hasil wawancara telah

⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Perilaku Religius di Sekolah: Supaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 66.

⁶Moh. Roqib, *Prophetic*, h. 48.

⁷Rian Putra Maulana dan Fetty Ernawati, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 4 Sifat Nabi "Shidiq, Amanah, Fathonah, Tabligh" Pada Buku Siswa Kelas 2 Tema 1 "Hidup Rukun" Kurikulum 2013 Semester 1 Tahun Terbit 2017*. Diss. Iain Surakarta, 2019.

terlaksana dengan baik dengan menerapkan larangan menyontek saat ulangan maupun ujian, mengakui kesalahan apabila bersalah, mengembalikan barang milik teman.

Hal ini ditegaskan oleh Nurzila salah satu peserta didik kelas VIII.1 yang menyatakan bahwa:

Sikap jujur yang diajarkan oleh guru dan saya terapkan ialah Tidak menyontek Kepada teman untuk mendapat nilai tinggi, saya Bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan, apabila saya berbuat salah maka saya harus mengakui kesalahan yang saya lakukan, Tidak berbohong kepada guru, teman maupun keluarga/orang tua dan Mengembalikan sisa uang yang telah diberikan orang tua.⁸

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh M.Ade Azzhahir As'ad kelas VIII. 2 yang menyatakan bahwa:

Sikap jujur yang saya terapkan dalam sekolah adalah dengan tidak mengakui barang hak milik teman sebagai hak milik sendiri. Mengembalikan suatu barang kepada pemiliknya, dan meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain.⁹

Lebih lanjut, pernyataan lain juga diungkapkan oleh St. Nur Aisyah kelas VIII.1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan kenabian yang saya terapkan di sekolah misalnya sebagai bendahara kita tidak boleh mengambil uang kelas, kalau ulangan tidak boleh menyontek karena itu merupakan perilaku yang tidak terpuji dan perilaku tidak terpuji tersebut tidak disukai oleh Nabi Muhammad Saw dan Allah Swt.¹⁰

Pernyataan yang sama juga ditegaskan oleh Ibu Hasnawati selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Menurut saya, Sifat-sifat nabi ini tidak terbatas ya, bukan saja dalam kelas, diluar kelas juga di pake ini sifat kenabian. Contohnya ketika dia ke kantin

⁸Wawancara dengan Nurzila Kelas VIII.1 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Selasa, 25 Agustus 2020), pukul: 12.42 WIB.

⁹Wawancara dengan M. Ade Azzhahir As'ad Kelas VIII.2 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Rabu, 26 Agustus 2020), pukul 11.48 WIB.

¹⁰Wawancara dengan St. Nur Aisyah Kelas VIII.1 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Selasa, 25 Agustus 2020), pukul: 12.48 WIB.

seandainya ia tidak jujur pasti akan mencuri disana. Jadi itu salah satu sifat yang sudah diterapkan. berarti sudah ada dalam hatinya bahwa ini tidak baik, berarti ini tidak usah saya contohi. Gotong royong berarti tanpa disuruh anak-anak bisa langsung membantu. Kemudian kalau disuruh sama gurunya untuk membeli sesuatu lantas diberi uang pastikan dia juga jujur karena merasa punya iman makanya dia selalu merasa diawasi.¹¹

Oleh sebab itu, Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik yang kelak menjadi pemimpin, maka dari itu sangat penting perilaku jujur ini menjadi dasar karakter yang mesti dibudayakan dan dimiliki bagi setiap peserta didik. Perilaku jujur menjadi suatu prinsip hidup karena tanpa kejujuran, seseorang tidak dapat dipercaya melakukan apapun. Sebagaimana Allah mengingatkan kita sebagai hambanya untuk bersikap jujur dan memelihara kejujuran seperti yang tertera dalam surah Al-ahzab ayat 70-71 Allah SWT. Berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”¹² Dalam ayat tersebut telah jelas bahwa jika kita berbuat jujur amal-amalan kita yang lain akan baik. Hal ini terjadi karena kejujuran akan membawa ketenangan dan membuat kita termotivasi dan merasa terawasi untuk selalu berperilaku dan bersikap baik. Sikap jujur pun telah dimiliki dan dicontohkan oleh para Nabi begitupun panutan sepanjang masa umat Islam yakni Rasulullah SAW. Hematnya, umat Islam hanya perlu mencontoh sifat dan perilaku Rasul. Inilah contoh mudah bagi kita untuk menerapkan pendidikan karakter bagi generasi bangsa saat ini. Seperti dalam firman Allah dalam surah Al-

¹¹Wawancara dengan Ibu Hasnawati (Selasa, 25 Agustus 2020), pukul: 11.08 WIB di Taman Sekolah.

¹²Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 427.

ahzab ayat 21 dijelaskan sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

4.1.2 Sifat Amanah

Sifat amanah yaitu dapat dipercaya dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatannya.¹³ Sebagai contoh, menyampaikan pesan kepada orang lain yang berhak menerimanya tanpa perubahan sedikit pun. Pesan yang dititipkan begini disampaikan juga begini. Amanah biasanya disebut sebagai tanggung jawab. Dalam pendidikan, seorang siswa haruslah memiliki sifat amanah, baik itu amanah orang tua, guru maupun siswa. Sifat amanah yang diterapkan oleh peserta didik berdasarkan hasil wawancara yaitu disiplin dan mematuhi semua tata tertib yang berlaku di sekolah.

Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan atau kepatuhan untuk menghargai peraturan yang berlaku. Sikap disiplin sangat penting untuk diterapkan kepada peserta didik agar memiliki sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. kedisiplinan yang berlangsung di SMP Negeri 1 Mattirosompe Seperti:

4.1.2.1 Disiplin waktu

Disiplin waktu yaitu hadir tepat waktu ke sekolah. Sebagai contoh, sebelum jam 07.30 peserta didik dan guru sudah berada di lingkungan sekolah. Peserta didik juga melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu yakni apabila tiba waktu sholat maka guru memberhentikan pembelajaran sejenak agar bisa mengikuti sholat dzuhur berjamaah di musholah.

Hal ini ditegaskan oleh Ibu Nursang selaku Wakil Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa kedisiplinan peserta didik telah berjalan dengan baik:

¹³Moh. Roqib, *Prophetic*, h. 48.

Saya melihat pendidikan profetik ini sudah berjalan dengan baik, karena kanabian itu kan melihat sifat-sifat nabi. Kalau disini anak-anak ya begitu dia ikuti karakter-karakternya atau sifat-sifatnya nabi. Sudah bagus kalau disini. Sudah berjalan, karena kalau masuk itu anak-anak berisalam, kalau sama gurunya menyapa, bersalaman, banyak menyumbang, bersedekah. Disekolah juga program rutin telah berjalan, seperti yasinan setiap hari jum'at, shalat berjamaah, ada jadwalnya. Jam shalat itu berhenti mengajar semua. Baru anak-anak pergi sholat.¹⁴

4.1.2.2 Disiplin belajar

Disiplin belajar yaitu guru maupun peserta didik tepat waktu masuk kelas, peserta didik mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian, menyelesaikan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab.

Hal ini berdasarkan pernyataan Andi Inayah Zahira Kelas VIII.1 yang menyatakan bahwa:

Sikap amanah yang saya terapkan yaitu menjalankan perintah Allah SWT serta kedua orangtua kita selama berada di atas perintah kebaikan Seperti Sholat, Mengerjakan PR serta tugas yang diberikan oleh guru dengan sebaik mungkin, tidak menambahi bahkan mengurangi suatu ucapan yang tidak sebagaimana mestinya apabila disuruh, Mengumpulkan PR (Pekerjaan Rumah) di sekolah sesuai dengan waktu yang disepakati, Melaksanakan kewajiban piket sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.¹⁵

Pernyataan yang sama juga ditegaskan oleh A. Siti Nur Annisa Kelas VIII.1:

Seperti apa yang dilakukan guru, siswa harus menjalankannya karena amanah itu harus dilaksanakan tidak boleh kalau kita tidak menjalankannya karena sifat itu dari nabi Muhammad saw. Makanya saya menerapkan sikap amanah ini dengan cara mengumpulkan PR tepat waktu, apabila bertugas piket maka saya datang lebih awal ke sekolah.¹⁶

Pernyataan terkait amanah juga didukung oleh pemaparan Nurhidayah kelas VIII.1 yaitu:

¹⁴Wawancara dengan Ibu Nursang (Jum'at, 28 Agustus 2020), pukul: 09.47 WIB di Taman Sekolah.

¹⁵Wawancara dengan Andi Inayah Zahira Kelas VIII.1 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Rabu, 26 Agustus 2020), Pukul: 10.17 WIB.

¹⁶Wawancara dengan A. Siti Nur Annisa Kelas VIII.1 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Rabu, 26 Agustus 2020), Pukul 10.25 WIB.

Sikap amanah yang biasa saya terapkan di sekolah adalah sikap disiplin yakni datang tepat waktu kesekolah, jadi sebelum jam masuk sekolah saya datang memang. Kemudian jika diberi amanah membuat jadwal tugas piket, saya kerjakan.¹⁷

Pernyataan di atas juga ditegaskan oleh Ibu Nursang Selaku Wakil Kepala

Sekolah:

Kalau kedisiplinannya saya lihat sudah disiplin dari gurunya saja disiplin. Selalu tepat waktu masuk. Malah anak-anak disini lebih cepat datang daripada gurunya. Jarang anak-anak terlambat disini. Kalau pagi menyapu semua anak-anak, bersih baru datang gurunya.¹⁸

Lebih lanjut, pernyataan yang sama pula diungkapkan oleh Bapak Nasrul selaku guru Pendais dan PKN yang menyatakan:

Jadi sifat-sifat Nabi yang saya terapkan itu terutama pada masalah budi pekertinya, bagaimana kita harus menekankan kepada siswa agar meneladani akhlak dan sifat-sifat Nabi. Saya biasanya memberikan penjelasan kepada anak-anak agar diluar kelas itu selalu menerapkan sifat sesuai dengan budi pekerti contohnya kedisiplinan, kerapian dan kebersihan.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas sebagai penegas bahwa sifat amanah merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Allah SWT. Memberikan teladan kepada umat muslim melalui suri tauladan Nabi Muhammad SAW yang bahkan sejak kecil telah mendapatkan gelar Al-Amin yang artinya dapat dipercaya atau orang yang amanah. Allah memerintahkan setiap umat muslim untuk memiliki sifat ini. Hal ini termaktub dalam firman Allah yakni surah Al-anfaal ayat 27: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-

¹⁷Wawancara dengan Nurhidayah Kelas VIII.1 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe, (Selasa, 25 Agustus 2020), Pukul 12.54 WIB.

¹⁸Wawancara dengan Ibu Nursang (Jum’at, 28 Agustus 2020), pukul: 09.47 WIB di Taman Sekolah.

¹⁹Wawancara dengan Bapak Nasrullah (Jum’at, 28 Agustus 2020), pukul: 11.18 WIB di Kelas VIII.5.

amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (akibatnya).”²⁰ Memiliki sifat amanah dapat memuliakan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman dalam surah Al-Maarij 32 dan 35 yang berbunyi: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.”²¹ Dari kedua ayat di atas menjadi penegas akan pentingnya memiliki sikap amanah terutama bagi peserta didik yang sangat perlu masukan dan juga pengajaran akan perilaku-perilaku positif untuk membentengi diri dari pengaruh perkembangan zaman. Sikap amanah merupakan pilar aqidah dalam Islam yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena amanah dapat menciptakan hubungan yang harmonis, saling percaya, serta tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

4.1.3 Sifat Tabligh

Sifat tabligh yaitu menyampaikan pesan atau informasi kepada siapa saja yang berhak menerimanya. Dalam arti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran tanpa ada yang disembunyikan sekalipun terasa pahit.²² Tabligh mengajarkan peserta didik untuk membangun komunikasi yang baik kepada orang lain baik orang tua, guru, teman sebaya maupun anggota masyarakat agar menciptakan silaturahmi yang baik dalam berinteraksi. Sikap yang diterapkan yaitu apabila bertemu dengan guru

²⁰Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 180.

²¹Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 569.

²²Rian Putra Maulana, And Fetty Ernawati. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 4 Sifat Nabi "Shidiq, Amanah, Fathonah, Tabligh" Pada Buku Siswa Kelas 2 Tema 1 "Hidup Rukun" Kurikulum 2013 Semester 1 Tahun Terbit 2017*. Diss. Iain Surakarta, 2019.

saling menyapa, bertutur kata yang baik, menyampaikan informasi dengan kata-kata yang santun.

Sopan Santun ialah sikap terpuji yang bermaksud untuk menghormati orang tua, guru maupun sesama manusia sehingga menciptakan keharmonisan dalam lingkungan sekolah maupun bermasyarakat. Sikap sopan dan santun sangat perlu untuk dijaga kelestariannya agar peserta didik memiliki tata krama dimana pun ia berada. Adapun sikap sopan santun yang diterapkan oleh peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe diajarkan untuk selalu bersikap sopan dan santun Sebagai berikut:

- a. Mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru;
- b. Saling menghormati, baik kepada orang tua, guru maupun antar teman;
- c. Memberi salam saat masuk kelas;
- d. Mencium tangan orang tua dan guru apabila bertemu;
- e. Melaksanakan nasihatnya dengan mengerjakan tugas dengan baik;
- f. Memperhatikan apabila guru sedang berbicara dan tidak menyelanya tanpa izin;

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Muh. Ilham kelas VIII.4 bahwa:

Sikap tabligh dalam pendidikan kenabian yaitu sifat yang di diterapkan kepada murid dari gurunya sebagai suri teladan atau contoh dalam berperilaku dan berpikir. Contoh sikap tabligh yaitu Menghormati guru dan teman, Bertutur kata yang sopan dan menyapa dengan mengucapkan salam.²³

Adapun respon terkait sikap amanah yang disampaikan oleh Ulfah kelas VIII.2 yang menyatakan:

²³Wawancara dengan Muh. Ilham Kelas VIII.4 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Kamis, 27 Agustus 2020), pukul 12.03 WIB.

Guru tidak pernah menyimpan ilmunya untuk dirinya sendiri, pasti dibagikan kepada muridnya. Guru selalu mengingatkan kita untuk memiliki sikap tabligh, karena itu jika saya berbicara kepada teman harus sopan dan santun. Guru saya juga sering menegur saya dengan kata-kata sopan.²⁴

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh Fatima Asyakra kelas VIII.2 yang menyatakan bahwa:

Kita harus teladani nabi, karena nabi memiliki sifat sopan santun, penyabar dan taat kepada Allah. Jadi kita juga harus sopan kepada orang, santun juga, penyabar dan tidak gampang emosi juga.²⁵

pernyataan di atas ditegaskan oleh Ibu Mudarah selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa peserta didik telah mengamalkan nilai pendidikan profetik dengan saling menyapa, bersikap sopan dan betutur kata santun, baik di dalam maupun di luar kelas:

Pendidikan kenabian itu harus betul-betul kita terapkan kepada anak-anak supaya bisa dia mencontohi sifat seperti Nabi Muhammad SAW. Sifat ini tidak hanya diterapkan didalam kelas tapi juga diluar kelas. Diluar kelas itu, saya selalu ingatkan anak-anak apabila ketemu dengan guru memberi salam, saling menyapa, sopan kalau ketemu guru. Hasil yang selama ini didapatkan dalam pendidikan profetik ya bagus, karena sepertinya anak-anak itu mulai betul-betul apabila ketemu dengan guru dia merasa nyaman karena dia saling menyapa. Dan pendidikan profetik sudah bisa membentuk akhlak, moral dan etika peserta didik. contohnya dengan Akhlaknya itu dia menghargai guru apabila Ketemu.²⁶

Pernyataan yang sama juga didukung oleh Ibu Suriana terkait penerapan sifat Nabi di dalam maupun di luar kelas:

Pendidikan profetik tidak hanya diterapkan didalam kelas tapi saya tekankan anak-anak untuk menerapkan diluar. Contohnya kalau misalkan ada guru lewat memberikan sapa-salam, jabat tangan tapi karena pandemi covid saat ini cukup saja menangkup kedua tangan di depan dada. Itu syarat. Kedua saya harapkan itu bahwa sikap-sikap siswa yang ada disekolah kita ini, kita harus saling menghargai dan menghormati diantara sesama guru maupun siswa. saya liat

²⁴Wawancara dengan Ulfah Kelas VIII.2 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Rabu, 26 Agustus 2020), pukul 11.34 WIB.

²⁵Wawancara dengan Fatima Asyakra Kelas VIII.2 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Rabu, 26 Agustus 2020), pukul 11.56 WIB.

²⁶Wawancara dengan Ibu St. Mudarah (Senin, 31 Agustus 2020), pukul: 12.37 WIB di Kelas VIII.2.

mulai anak-anak itu, saling menghargai antara satu sama lain, tidak terjadi kesenjangan sosial artinya itu tidak memandang bahwa saya ini orang kaya, saya ini orang miskin tidak mauka bergaul dengan orang kaya. Kalau saya sudah melihat anak-anak disini sudah bagus i sosialnya, kesenjangan sosialnya maksud saya. Saling menghargai, saling menyapa antar satu sama lain tanpa membeda-bedakan strata sosial. Kedua kalau pembagian tugas tidak ada ji saling kikir, semuanya saling membantu.²⁷

Pernyataan yang sama juga ditegaskan oleh Bapak Dalle selaku kepala sekolah UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe bahwa:

Dalam menerapkan sifat-sifat kenabian, kami ada program-program akhlak dan karakter. Misalnya pertama, saya kasih contoh setiap hari jum'at disini selalu membaca surah yasin. Yang kedua di siswa itu apabila dia bertemu dengan seseorang dia selalu memberi salam, kalau dia lewat di depan gurunya dia selalu terapkan bagaimana hormat kepada orang yang lebih tua dan sesama temannya dan yang paling utama itu dilarang saling membuli. Jadi diprogram sekolah itu kami sudah menganggarkan di ARKAS. Jadi ada memang program keagamaan, bagaimana mencontoh sifat-sifat kenabian. Misalnya disifat keagamaan itu, bagaimana kita mencontoh sifat-sifat rasul. Misalnya kita adakan maulid, saling menyapa, memberi salam apabila ketemu. Secara umum senua itu sudah berjalan, sudah sesuai hanya ada beberapa item yang kadang-kadang terutama di peserta didik kami itu, kadang-kadang dalam penerapan sifat kenabian itu. Maklum sekali lagi bahwa ini namanya anak-anak kalau tidak diingatkan. Tapi kami dari pihak sekolah dan guru selalu mengingatkan anak-anak bagaimana akhlaknya, bagaimana saling menyapa, bagaimana membina silaturahmi dengan teman, guru.²⁸

Sikap tabligh dalam pendidikan merupakan sikap komunikatif kepada orang lain. Hal ini terlihat bahwa peserta didik senang berbicara, bergaul dan bertutur kata sopan santun, baik kepada orang tua, guru maupun teman sebayanya. Peserta didik memang sepatutnya dilatih untuk bersosialisasi dengan teman, guru dalam lingkungan sekolah melalui interaksi sosial yang dibangun. Dengan interaksi tersebut diharapkan agar peserta didik lebih peka terhadap lingkungan belajarnya sehingga

²⁷Wawancara dengan Ibu Suriana (Jum'at, 28 Agustus 2020), pukul: 09.25 WIB di Kelas IX.

²⁸Wawancara dengan Bapak Dalle (Selasa, 01 September 2020), pukul: 08.56 di Kantor Kepala sekolah.

saling membantu dan rukun satu sama lain. Pembiasaan dan seringnya berinteraksi akan menjadikan peserta didik untuk peduli terhadap sesamanya.

4.1.4 Sifat Fathonah atau Kecerdasan

Sifat Fathonah yaitu kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Memiliki sifat amanah artinya memiliki kemampuan untuk menggunakan segenap potensi yang dimiliki guna menghadapi dan menanggulangi persoalan yang mungkin muncul.²⁹ Sikap cerdas begitu penting untuk dimiliki atau ditanamkan melalui bimbingan, pengarahan dan didikan kepada peserta didik, termasuk memberikan fasilitas dan pendampingan dalam melaksanakan proses pendidikan. Sikap ini merupakan salah satu anjuran Rasulullah untuk mencetak generasi-generasi cerdas di masa depan. Oleh karena, Nabi tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Inilah yang menjadi cita-cita pendidikan yaitu terwujudnya peserta didik yang cerdas tidak hanya intelektual saja, tetapi emosi dan spiritualnya juga.

Hal ini ditegaskan oleh A. Siti Nur Annisa kelas VIII.1 dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

Yang diajarkan ki guru supaya cerdas yaitu Rajinki belajar, rajinki juga membersihkan, tidak bermalas-malasan mengerjakan tugas. terus guru juga membiasakan sikap cerdas seperti dia memberikan siswa arahan supaya tidak mengerjakan PR di sekolah.³⁰

²⁹Rian Putra Maulana And Fetty Ernawati, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 4 Sifat Nabi "Shidiq, Amanah, Fathonah, Tabligh" Pada Buku Siswa Kelas 2 Tema 1 "Hidup Rukun" Kurikulum 2013 Semester 1 Tahun Terbit 2017*. Diss. Iain Surakarta, 2019.

³⁰Wawancara dengan A. Siti Nur Annisa Kelas VIII.1 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Rabu, 26 Agustus 2020), pukul 10.25 WIB.

Penyataan yang sama juga diungkapkan oleh Hikmah H kelas VIII.4 yang mengatakan bahwa:

Sikap cerdas yang harus kita terapkan yaitu kita harus belajar yang lebih giat lagi supaya kita menjadi lebih cerdas, pintar. kalau bapak ibu guru menjelaskan kita harus memahaminya. Contohnya guru menjelaskan di papan tulis dan ada siswa yang tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh ibu dan bapak guru maka ibu dan bapak guru akan mengulangi lagi apa yang sudah dijelaskankan dipapan tulis itulah contoh dari sikap cerdas di sekolah menurut saya.³¹

Pernyataan lain terkait kecerdasan juga diungkapkan oleh Marsya salah satu peserta didik kelas VIII.1 yang menyatakan bahwa kecerdasan ialah menjadi pribadi yang baik dengan menjaga lisan dan perbuatan:

Menurut saya cerdasnya orang itu dengan Menjadi pribadi yang jujur, baik, Menjaga lisan dan perbuatan. Juga menjaga nilai moral dalam setiap mata pelajaran.³²

Pernyataan di atas juga ditegaskan oleh Ibu Hasnawati selaku guru Pendais yang menyatakan bahwa:

Saya lihat disini sudah ada cerminan sifat nabi yang diterapkan sama anak-anak ya seperti sudah bisa jujur, kemudian sudah bisa amanah dan sudah cerdas juga mau belajar apapun itu pelajaran tidak ada yang dianaktirikan pelajarannya. Semua dipelajari. Tapi itu yang saya pesankan harus nomor satu adalah Allah. Kalau Allah berarti harus dekat dengan al-Qur'an karena itu perkataannya. Jadi kapan anak-anakku belajar berarti harus membaca al-qur'an dulu baru belajar. Kemudian cerminannya kepada anak-anak sifat dan akhlaknya sudah mulai bagus ya, buktinya pada saat adzan dia ke masjid itu sudah salah satu cerminan akhlak Nabi saw. Baca surah yasin juga salah satu cerminan nabi muhammad saw. Berarti pintar, cerdas dan mau belajar. Jadi sudah bisa dikatakan bahwa pendidikan profetik ini berjalan dengan baik.³³

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai sifat fathonah berarti mempunyai dimensi ruhani yang kuat. Sifat

³¹Wawancara dengan Hikmah H Kelas VIII.4 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Rabu, 26 Agustus 2020) pukul 09.15 WIB.

³²Wawancara dengan Marsya Kelas VIII.1 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Senin, 24 Agustus 2020) pukul 09.50 WIB.

³³Wawancara dengan Ibu Hasnawati (Selasa, 25 Agustus 2020), pukul: 11.08 WIB di Taman Sekolah.

fathonah akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat. Kecerdasan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Karena peserta didik yang cerdas akan lebih mudah memahami pelajaran, selalu bersemangat untuk mempelajari hal-hal yang baru guna menambah pengetahuan dan wawasan. Dengan kecerdasan seseorang juga dapat mengambil keputusan secara adil dan bijak. Karena memiliki pertimbangan dan pemikiran yang cukup matang. Terdapat tiga nilai kecerdasan yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni nilai kecerdasan yang harus dimiliki oleh pelajar yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Perilaku cerdas hendaknya disertai tindakan berkarakter dan karakter dipersatukan dalam perilaku yang berbudaya. kehidupan yang cerdas tanpa disertai kehidupan yang berkarakter akan menimbulkan berbagai kesenjangan dan penyimpangan.

Di era super canggih saat ini atau lebih dikenal dengan istilah era milenial, fenomena perputaran informasi dan pengetahuan yang sangat cepat dan munculnya *cahless society* dalam konstruksi kehidupan generasi milenial merupakan hal yang tidak bisa dielakkan. Fenomena ini bisa menjadi suatu kesempatan besar dengan melalui pengolahan teknologi yang ada dan memanfaatkannya untuk kemajuan bangsa. Perkembangan ini yang membuat segala sesuatu terjadi lebih mudah, praktis, efisien dan canggih.

Namun pada kenyataannya, Fenomena generasi milenial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini adalah lebih banyak berbicara mengenai terjadinya dekadensi moral dan melemahnya karakter keislaman serta kebangsaan yang dimilikinya. Ruang yang menjadi penyebab meluasnya kedua aspek tersebut adalah media sosial dan internet. Setiap hari, ruang media sosial dan internet menjadi etalase

atas munculnya berbagai perilaku amoral generasi milenial seperti ujaran bencian, berkata kotor dan kekerasan psikologis. Maka perkembangan teknologi media sosial dan internet yang selalu diakses oleh generasi milenial tersebut tidak diiringi dengan karakter dan perlakuan yang bijak, berpotensi besar merusak masa depan mereka.

Menilik akan fenomena-fenomena di atas, maka pendidikan profetik begitu sangat dibutuhkan dalam mengawal perkembangan moral, akhlak serta pemahaman keagamaan peserta didik pada era milenial saat ini. Pola dari pendidikan profetik ini membentuk keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat dengan mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan, kemampuan profesional, menumbuhkan semangat ilmiah, dan memelihara aspek kerohanian (religiusitas) serta keagamaan. Penguasaan Ilmu pengetahuan dan Teknologi harus diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang mendalam serta pengamalan agama yang tinggi.³⁴ Pendidikan profetik juga merupakan konsep pendidikan yang membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral serta memiliki semangat spiritual. Jika nilai-nilai profetik telah tertanam maka peserta didik tidak akan gegabah dalam menimbang suatu masalah. Mereka juga akan lebih dewasa untuk berpikir, bersikap dengan dilandasi nilai-nilai profetik, mereka bisa menyelesaikan suatu masalah secara bijaksana tanpa harus menggunakan jalan kekerasan.³⁵

Begitu halnya dengan penerapan pendidikan profetik di SMP negeri 1 Mattirosompe, konsep ini sangat sejalan dengan visi sekolah yaitu untuk mewujudkan

³⁴Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (2014): 1-16.

³⁵Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 4

peserta didik cerdas, berkompetitif, berkarakter serta berwawasan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja melainkan juga akhlak, moral dan etika yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karena pada dasarnya, akhlak merupakan muara ajaran Islam yang harus dikembangkan oleh setiap peserta didik sehingga tercipta manusia beradab, religius dan edukatif. Dalam hal ini, pendekatan pembiasaan dinilai sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pernyataan di atas juga ditegaskan oleh Ibu Hasnawati selaku guru pendidikan agama Islam dalam wawancaranya:

Menurut Saya, Pendidikan etika, moral dan akhlak bisa ramu menjadi satu untuk masuk dalam profetik. kenapa harus digabung? Karena kapan tidak ada itu sama dengan sayur tanpa garam, jadi harus ada perpaduan antara moral, akhlak dan etika. Kalau orang tidak punya moral dan etika sama saja bohong jadi harus ada keterkaitan antara akhlak, etika dan moral.³⁶

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Mattiro Sompe terkait pentingnya penanaman akhlak:

Jadi yang biasa kami terapkan, walaupun akademiknya tinggi diakhlakinya kurang. Maka biasa kami tidak naikkan kelas. Jadi, akhlak dan moral terutama harus ditanamkan dipembelajaran. Minimal dapat B, kalau dapat C pasti dia tidak naik kelas atau tidak lulus.³⁷

Dalam rangka menanamkan nilai keislaman pada peserta didik melalui pendidikan profetik, guru menerapkan keteladanan kepada peserta didik. Menurut salah satu guru PAI anak harus memiliki kiblat dalam kehidupannya dengan menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai teladan, panutan atau contoh dalam

³⁶Wawancara dengan Ibu Hasnawati (Selasa, 25 Agustus 2020), pukul: 11.08 WIB Di Taman Sekolah.

³⁷Wawancara dengan Bapak Dalle (Selasa, 01 September 2020), pukul: 08.56 di Kantor Kepala sekolah.

bersikap. Nilai dasar yang ditetapkan dalam al-Qur'an dan As-sunnah ialah menaati rasul sebagai pembawa kabar gembira yang diutus untuk menjadi saksi keesaan Allah swt untuk membawa ketentraman dan keamanan.³⁸

Era milenial saat ini peserta didik juga harus memiliki pegangan yang kuat untuk membentengi dirinya dari serangan-serangan duniawi yang berkonotasi negatif bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan profetik merupakan konsep pendidikan yang mampu menggiring peserta didik jauh dari kemerosotan akhlak dan moral.

Menurut saya pendidikan kenabian penting sekali untuk diajarkan karena kapan tidak diajarkan kepada anak-anak dia bisa saja terlena dengan dunia karena tidak ada gambaran yang bisa diambil, kalau dia punya gambaran kenabian pasti dia tertarik mempelajari tentang kenabian kemudian setelah dipelajari bisa saja dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti misalnya Nabi itu punya sifat jujur, cerdas, kemudian amanah dapat juga dipercaya ya, itu bisa kita ambil. Bisa kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadikan cerminan untuk kehidupannya supaya dia punya sifat seperti Nabi. Kalau dia tidak punya sifat seperti itu bisa saja setelah jadi pejabat bisa curang karena dia tidak punya sifat terpuji, makanya sifat itu harus dimiliki harus mencontohi nabi muhammad saw.³⁹

Tidak hanya ibu hasnawati yang mengungkapkan pentingnya pendidikan kenabian bagi peserta didik dalam menghadapi era milenial berdasarkan kutipan di atas. Ibu Mudarah pun menyatakan hal yang sama bahwa:

Menurut saya pendidikan profetik penting sekali, karena di dalam profetik itu membutuhkan jiwa-jiwa sosial, etika yang tinggi. jadi perlu sekali diterapkan kepada anak-anak seperti kesopanan supaya dia berakhlak dengan baik.⁴⁰

³⁸Wawancara dengan Ibu Hasnawati (Selasa, 25 Agustus 2020), pukul: 11.08 WIB di Taman Sekolah.

³⁹Wawancara dengan Ibu Hasnawati (Selasa, 25 Agustus 2020), pukul: 11.08 WIB di Taman Sekolah.

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu St. Mudarah (Senin, 31 Agustus 2020), pukul: 12.37 WIB di Kelas VIII.2.

Selanjutnya, Kepala sekolah juga turut membenarkan pentingnya pendidikan di era milenial untuk menyelamatkan jati diri peserta didik yang telah menghilang:

Saya pikir pendidikan kenabian tentu sangat penting karena jati diri anak-anak kita sekarang sudah hilang, sudah berkurang tidak sama dulu. Jadi sekarang sangat penting pendidikan kenabian diterapkan di era milenial sekarang. Boleh saya katakan bahwa ini sangat penting yang harus diterapkan.⁴¹

Pelaksanaan pendidikan profetik sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk akhlak mulia agar menginternal dalam jiwa peserta didik sehingga ia memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, mengembangkan potensinya, memiliki pikiran yang cerdas-kreatif dan tingkat spiritual yang tinggi.

Hal tersebut tentu saja membenarkan bahwa pendidikan profetik telah terlaksana sampai saat ini. Bahkan kepala sekolah juga menegaskan bahwa pendidikan profetik telah dilaksanakan di UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe jauh sebelum adanya pandemi yang menghambat pertemuan tatap-muka di sekolah.

Iya kita telah laksanakan pendidikan profetik. Bahkan selalu dilaksanakan jauh sebelum adanya pandemi dan sampai saat ini masih terus diupayakan pelaksanaannya. Terutama melihat kondisi saat ini dimasa pandemi jadi kita harus juga menyesuaikan kurikulum dengan pendidikan kenabian.⁴²

Selain itu, kepala sekolah juga mengeluarkan beberapa kebijakan terkait pendidikan profetik dengan mencantumkan program-program kenabian dan mengadakan sosialisasi dimasyarakat agar pendidikan kenabian ini berjalan secara menyeluruh, baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Kami juga mengeluarkan beberapa kebijakan sekolah yaitu yang pertama, di RPP-nya mencantumkan dan melampirkan program-program kenabian untuk diaplikasikan siswa di masyarakat. Yang kedua, kami inshaAllah di ARKAS nanti kami akan sosialisasikan lagi kepada orang tua, karena untuk tahun ajaran

⁴¹Wawancara dengan Bapak Dalle (Selasa, 01 September 2020), pukul: 08.56 di Kantor Kepala sekolah.

⁴²Wawancara dengan Bapak Dalle (Sabtu, 19 Desember 2020), pukul: 08.50 di Kantor Kepala sekolah.

yang akan datang nanti sudah ada tatap muka. Kami akan adakan pertemuan orang tua dan kami akan singgung tentang program pendidikan kenabian itu sendiri.⁴³

Menurut bapak kepala sekolah, secara umum perilaku peserta didik sudah mencerminkan sifat kenabian. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada beberapa anak yang sikapnya belum mencerminkan sikap kenabian. Akan tetapi hal masih dapat dikategorikan wajar melihat anak-anak memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang berbeda.

Secara teori, seharusnya dia begitu tapi maklum namanya anak-anak, kadang-kadang dia lupa nanti dia diingatkan lagi. Contoh hal-hal kecil saja disini bagaimana mencintai kebersihan, tapi kalau bagaimana selalu menjaga diri, cuci tangan misalnya setiap habis bekerja. Maklumlah anak-anak. Kadang-kadang ada yang melaksanakan, kadang-kadang tidak. Tapi secara umum sudah ada sebagian.⁴⁴

Meski begitu guru dan pihak sekolah terus mengupayakan penerapan pendidikan profetik ini berjalan secara utuh, seimbang dan selaras dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Jadi pendidikan kenabian ini betul-betul kita harus internalisasikan kepada anak-anak karena kapan kita tidak internalisasikan kepada anak-anak ya anak-anak akan hancur dan akan terpengaruh dengan dunia luar seperti dunia barat. Dan apa yang dia lihat itu yang dicontohi. Tapi kalau kita misalnya kita memfilter anak-anak dengan mengajak dia dengan memperkenalkan sejarah-sejarah nabi seperti yang saya bilang. Bahwa ini lah dia, kita harus memiliki kiblat dan kiblat kita nabi muhammad saw. Pokoknya apapun pengaruh dari luar itu kita harus punya filter punya benteng bahwa hanya satu nabi yang kita teladani. Orang yang patut kita contohi mulai dari kerohanian dan akhlaknya adalah nabi muhammad saw.⁴⁵

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan profetik telah dilaksanakan di UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe.

⁴³Wawancara dengan Bapak Dalle (Sabtu, 19 Desember 2020), pukul: 08.50 di Kantor Kepala sekolah.

⁴⁴Wawancara dengan Bapak Dalle (Selasa, 01 September 2020), pukul: 08.56 di Kantor Kepala sekolah.

⁴⁵Wawancara dengan Ibu Hasnawati (Selasa, 25 Agustus 2020), pukul: 11.08 WIB di Taman Sekolah.

Kuantitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan utamanya pendidikan profetik, dimaknai dengan bagaimana peran seorang guru dalam mengintegrasikan, menginternalisasikan dan mengembangkan etika, moral dan akhlak dalam pembentukan kepribadian peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang memiliki integritas, religiusitas dan akhlak yang tinggi demi terwujudkan muslim paripurna yang produktif, komunikatif, menjaga lingkungan dan keindahan, suka tolong menolong dan taat beribadah. Mestilah semua itu dilakukan dengan sadar, sukarela, dan penuh akan konsistensi dari semua pihak pendidik baik guru, orangtua, masyarakat dan dari diri peserta didik itu sendiri.

4.2 Kendala yang Ditemui Dalam Pendidikan Profetik Kepada Peserta Didik Kelas VIII UPT SMP Negeri 1 Mattiro Sompe Di Era Milenial.

Kendala yang terjadi dalam pendidikan kenabian tidak terlepas dari perilaku peserta didik itu sendiri yang tentunya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Hal ini terbukti bahwa masih ada sebagian peserta didik acuh tak acuh saat pembelajaran berlangsung, adapula yang berkata tidak sopan terhadap gurunya, dan motivasi belajar yang masih kurang terutama membaca buku. Seharusnya pembentukan khairu ummah menjadi tradisi edukatif dikembangkan secara menyeluruh, utuh dan seimbang. Namun, tidak bisa dihindari bahwa dalam setiap aspek kependidikan sudah tentu kendala akan dihadapi sebagai bentuk pendewasaan para tenaga kependidikan dalam mengatasi dan memberi solusi dalam peningkatan kualitas pribadi setiap individu sekaligus sosial secara kolektif.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendidikan profetik sebagai berikut:

4.2.1 Kendala Internal

Kendala yang terdapat dalam diri peserta didik yaitu kepribadian dan cara belajarnya. Masing-masing anak memiliki motivasi belajar yang berbeda. Hal inilah yang menjadi salah satu masalah yang menjadi kendala yang dialami oleh guru dalam proses penerapan pendidikan profetik yang terurai sebagai berikut:

4.2.1.1 Sikap dan konsentrasi dalam belajar

Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan profetik yaitu munculnya berbagai macam tingkah laku peserta didik akibat pengaruh aktifitas dalam pembelajaran dan konsentrasi yang menurun menyebabkan mereka merasakan kebosanan, kejenuhan sehingga menimbulkan sikap acuh tak acuh terhadap guru maupun pembelajaran yang berlangsung.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Hasnawati selaku guru PAI dalam wawancara yang peneliti lakukan bahwa:

Kendala yang saya hadapi adalah Mungkin sebagian ada yang menerima ada juga yang tidak. Dan anak-anak juga masih ada yang bisa dan belum bisa menjabarkan dalam kehidupan sehari-harinya. Tapi alhamdulillah mungkin namanya anak-anak masih berproses ya. Ada beberapa persenlah kendala yang dihadapi. Misalnya saya menjelaskan tentang sejarah Nabi anak-anak ada yang main-main, pada saat kita mengajar ada yang teriak-teriak kayak tidak menghargai gurunya seperti itu, bahkan ada yang seolah-olah merasa pintar sekali jadi acuh tak acuh. terlebih anak-anak juga kadang merasa jenuh, bosan.⁴⁶

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kendala yang terjadi dalam diri peserta didik akibat banyaknya pengaruh-pengaruh internal yang bisa menurunkan konsentrasi belajar seperti perasaan jenuh dan bosan yang dialami peserta didik karena kurang memperhatikan pembelajaran. selain itu pengaruh

⁴⁶Wawancara dengan Ibu Hasnawati (Selasa, 25 Agustus 2020), pukul: 11.08 WIB di Taman Sekolah.

keadaan sekitar juga menjadi salah satu faktor konsentrasi belajar menurun seperti teman-teman bermain dan berteriak.

4.2.1.2 Motivasi Belajar

Motivasi belajar peserta didik saat ini menurun akibat kurangnya dorongan mental secara internal dari dalam diri. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik berbohong, acuh tak acuh, suka bermain-main dan kurang membaca. Dukungan moral secara psikologis tidak diperoleh dari lingkungan sekitar. Membuat guru berupaya mengiringi peserta didik melalui pendekatan-pendekatan edukatif.

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibu Suriana selaku guru PAI yang mengungkapkan bahwa:

Bagi saya kendalanya itu anak-anak ada yang motivasi belajarnya tinggi ada juga yang kurang. Jadi itu kita guru ini mengikuti alurnya yang penting sifatnya membangun. Alu yang dimaksud yaitu pribadi anak itu sendiri, kalau orang keras mau dihadapi jangan ditambah kerasi, itu tidak bisa. Harusnya kita berikan pendekatan antara orang tua dengan anak atau pendekatan guru secara individu. Itu yang saya lakukan. Kendala lainnya yang saya hadapi itu biasa kita tersinggung, kenapa? karena anak-anak tidak memperhatikan apa yang kita sampaikan. Kadangkala juga anak-anak itu biasa bohong, bilang sudah bu padahal tidak.⁴⁷

Lebih lanjut, kendala berbeda juga dialami oleh Bapak Nasrul selaku guru PAI dan PKN yang menyatakan bahwa perbedaan sifat peserta didik menimbulkan kendala yang berbeda seperti ada peserta didik yang acuh tak acuh, suka bermain-main saat pembelajaran berlangsung adapula yang tidak memperhatikan pembelajaran:

Bagi saya kendalanya itu anak-anak susah menangkap karena kita tahu anak-anak itu berbeda sifat. Ada yang sifatnya acuh tak acuh. Biasa masih tidak memahami karena kebanyakan main-main. Jadi biasanya kita kalau anak-anak mengeluh, biasa ada yang main-main. Kita biasa berikan waktu sejenak untuk

⁴⁷Wawancara dengan Ibu Suriana (Jum'at, 28 Agustus 2020), pukul: 09.25 WIB di Kelas IX.

rehat agar pikirannya kembali jernih. Biasanya jika ada anak-anak yang mengantuk, saya suruh keluar untuk cuci muka agar kembali fresh.⁴⁸

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu St. Mudarah terkait kendala yang dialami dalam menerapkan pendidikan profetik:

Menurut saya kendala yang dihadapi dalam pembelajaran profetik ini, karena anak-anak biasanya jarang membaca buku, dia banyak bermain game. Jadi itu kendala yang dihadapi sekarang karena ia lebih banyak main HP daripada belajar dengan bukunya.⁴⁹

Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh Lola Herfianti Alfian kelas VIII.2 dalam menerapkan dimensi-dimensi kenabian bahwa:

Dalam menerapkan sifat Nabi kendala yang saya alami yaitu kadang-kadang masih menyontek pada saat ulangan atau kerja tugas. jadi belum bisa terapkan sifat jujur dengan baik.⁵⁰

Pola sikap peserta didik yang disebutkan di atas menjadi beberapa contoh nyata akan masalah sekaligus menjadi kendala dalam mengaktualisasikan pendidikan profetik secara menyeluruh.

4.2.2 Kendala Eksternal

4.2.2.1 Keteladanan

Guru adalah role model bagi siswa. Artinya apa yang diperlihatkan oleh guru itulah yang dijadikan contoh oleh peserta didik. Karena guru merupakan teladan baginya, setiap ucapan dan perbuatan guru memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Akan tetapi tidak dapat dielakkan bahwa tidak semua guru mampu memberi teladan bagi peserta didiknya. Contohnya saja dalam penerapan pendidikan profetik guru tidak semuanya turut menggalakkan

⁴⁸Wawancara dengan Bapak Nasrullah (Jum'at, 28 Agustus 2020), pukul: 11.18 WIB di Kelas VIII.5.

⁴⁹Wawancara dengan Ibu St. Mudarah (Senin, 31 Agustus 2020), pukul: 12.37 WIB di Kelas VIII.2.

⁵⁰Wawancara Dengan Lola Herfianti Alfian kelas VIII.2 UPT SMP Negeri 1 Mattirosombe (Sabtu, 29 Agustus 2020), pukul 11.40 WIB.

pendidikan profetik dalam lingkungan sekolah. Hal ini terbukti dari pernyataan Bapak Kepala sekolah yang menyatakan bahwa peran guru dalam menginternalisasikan pendidikan profetik secara menyeluruh belum terlaksana secara utuh melihat hanya ada beberapa tenaga kependidikan yang bergerak di dalamnya seperti guru PAI, guru PKN dan guru BK, hal ini diungkap langsung oleh kepala sekolah saat diwawancara:

Saya melihat peran guru ini masih perlu digenjot. Masih ada beberapa guru yang tidak terlalu menerapkan. Tapi secara umum hampir semua. Tapi lebih fokus ke guru Agama, PKN dan BK. Tapi bukan saya mengesampingkan guru lain. Namun yang lebih menonjol pembelajaran kenabiannya di Mapel tersebut. Tapi secara umum sudah ada yang menerapkan, meskipun ada yang masih 25 %, 5%. Tapi sekali lagi secara umum guru-guru sudah menerapkan pembelajaran kenabian tersebut.⁵¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan profetik dalam lingkungan sekolah masih perlu digalakkan, melihat masih ada guru yang belum ikut berpartisipasi dan bekerja sama satu sama lain untuk menginternalisasikan sifat-sifat kenabian dalam diri peserta didik. Meski begitu pihak sekolah masih terus menginisiasi guru agar turut bekerja sama dalam membentuk karakter peserta didik yang tercermin dari sifat-sifat Nabi.

4.2.2.2 Pembiasaan

Pembiasaan menjadi salah satu sikap yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik agar segala aktivitas dapat dilakukan secara mandiri dan konsisten melalui pembiasaan secara berulang-ulang agar terbiasa sejak dini. Namun, tampaknya peserta didik masih minim kesadaran akan pentingnya pembiasaan ini. Terlebih jika guru kurang mengarahkan, membimbing maupun mengawasi perilakunya saat berada di lingkungan sekolah. Sebagian dari peserta didik masih mengabaikan pentingnya pendidikan profetik terkhususnya pada menjaga kebersihan.

⁵¹Wawancara dengan Bapak Dalle (Selasa, 01 September 2020), pukul: 08.56 di Kantor Kepala sekolah.

Hal ini juga termasuk dalam mematuhi perintah guru baik di kelas maupun di luar kelas dan tata tertib sekolah yang telah ditetapkan.

Saya kembali lagi bahwa dalam penerapan pendidikan profetik ini ada beberapa kendala. Yang pertama, dari sifat karakter anak itu sendiri. Kadang-kadang dia melaksanakan tapi nanti dilihat oleh gurunya baru dia laksanakan. Saya kasih contoh menjaga kebersihan. Kalau ada gurunya baru bisa pungut sampah tapi kalau tidak ada lagi dia buang sampah begitu saja.⁵²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembiasaan penanaman pendidikan profetik belum terlaksana secara menyeluruh karena sebagian dari peserta didik masih ada yang acuh tak acuh terhadap ketertiban sekolah seperti apabila melihat sampah tidak langsung mengambilnya akan tetapi, nanti guru melihat baru di ambil. Tapi guru dan pihak sekolah selalu berupaya meyakinkan bahwa dalam penerapan dimensi-dimensi profetik ini bisa menjadi suatu pembiasaan jika terus digalakkan secara kontinu kepada peserta didik sehingga lama kelamaan mereka terbiasa hingga akhirnya menjadi budaya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Dalle selaku kepala sekolah UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe bahwa:

Jadi pembiasaan dulu, biasakan saja bagaimana itu bersih, bagaimana menyapa teman, bagaimana hormat terhadap gurunya, bagaimana dia sholat tepat waktu. Akhirnya itu menjadi pembiasaan. Suatu saat nanti akhirnya menjadi budaya bagi sekolah kita karena disekolah kita ini ada namanya budaya. Saya kasih contoh misalnya budaya lihat sampah (LISA), program LISA lihat sampah ambil, jadi itu suatu program sudah digaungkan dimana-mana bahwa ada program di UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe namanya program LISA. Yang kedua lihat berantakan rapikan.⁵³

Berdasarkan pernyataan Kepala sekolah di atas perlu diketahui bahwa dalam menanamkan dimensi-dimensi profetik tidak serta-merta berjalan sempurna.

⁵²Wawancara dengan Bapak Dalle (Selasa, 01 September 2020), pukul: 08.56 di Kantor Kepala sekolah.

⁵³Wawancara dengan Bapak Dalle (Selasa, 01 September 2020), pukul: 08.56 di Kantor Kepala sekolah.

Melainkan butuh proses agar peserta didik juga bisa beradaptasi dan belajar untuk membiasakan diri.

4.2.2.3 Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Bila anak hidup di lingkungan yang baik maka iapun tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Akan tetapi apabila lingkungan buruk sudah pasti akan memberikan pengaruh yang buruk pula. Oleh karena itu, sebagian besar sifat peserta didik terbentuk dari lingkungannya. Terdapat beberapa lingkungan pendidikan yang mempengaruhi proses terbentuknya perilaku peserta didik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan media elektronik. Peran lingkungan memberikan pengaruh dukungan dalam hal pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan peserta didik. Sehingga dalam menerapkan pendidikan kenabian tidak semua anak-anak memiliki cerminan sifat kenabian.

Adapun kendala yang dihadapi oleh Dellah Rahmadani kelas VIII.2 yang menyatakan bahwa:

Banyak kendala yang saya dihadapi dalam menerapkan keempat sifat kenabian dalam lingkungan sekolah apalagi di era milenial saat ini, yaitu pengaruh orang-orang sekitar saya yang masih ada sebagian dari mereka tidak menerapkan keempat sifat kenabian tersebut, sehingga tanpa sadar saya melakukan hal-hal yang berbanding terbalik dengan keempat sifat kenabian tersebut seperti kadang terpengaruh lingkungan sekitar.⁵⁴

Lain halnya dengan kendala yang di alami oleh Arilsandi kelas VIII.2 yang menyatakan bahwa pengaruh pergaulan yang menjadi faktor hambatannya dalam menerapkan dimensi sifat kenabian:

⁵⁴Wawancara dengan Dellah Rahmadani kelas VIII.2 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Sabtu, 29 Agustus 2020), Pukul 11.48 WIB.

Ada satu kendala yang saya hadapi yaitu pergaulan karna banyak teman saya yang belum menerapkan keempat sifat kenabian. jadi jika saya tidak berada di dalam rumah maka saya juga tidak menerapkan sifat kenabian.⁵⁵

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Sabrina Humaerah Aji kelas VIII.1 yang mengatakan bahwa:

Kendala yang saya hadapi dalam penerapan pendidikan kenabian ini adalah Mudah tergoda dengan apa yang dilakukan orang disekitar saya.⁵⁶

Lebih lanjut, Nur Andina kelas VIII.1 juga mengungkapkan kendala yang dialaminya dalam menerapkan pendidikan profetik bahwa:

Kendala saya yaitu Saya sering terpancing oleh teman teman saya ya kurang baik. Sehingga masih berusaha untuk menerapkan semuanya.⁵⁷

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Nurhidaya kelas VIII.1 yang menyatakan bahwa:

Kedala yang saya alami dalam menerapkan pendidikan kenabian itu adalah sering Lupa waktu saat bermain media social.⁵⁸

Ibu Hasnawati tidak memungkiri bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap peserta didik. Namun, tidak ada kata bosan untuk selalu mengingatkan anak didiknya agar tetap berada di jalan yang tepat:

Saya lihat ada juga anak-anak yang mendapat pengaruh dari lingkungannya, seperti bergaul dengan anak yang putus sekolah dan nakal. Meski begitu kita tidak pernah bosan mengingatkan sebagai guru. Selalu berusaha untuk mencari jalan supaya anak-anak itu bisa tetap berada di jalan yang benar.⁵⁹

⁵⁵Wawancara dengan Arilsandi kelas VIII.2 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Sabtu, 29 Agustus 2020), pukul 11.56 WIB.

⁵⁶Wawancara dengan Sabrina Humerah Aji kelas VIII.1 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Selasa, 25 Agustus 2020), pukul 13.04 WIB.

⁵⁷Wawancara dengan Nur Andina kelas VIII.1 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Senin, 24 Agustus 2020), pukul 10.02 WIB.

⁵⁸Wawancara dengan Nurhidayah kelas VIII.1 UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe (Selasa, 25 Agustus 2020), pukul 12.54 WIB.

⁵⁹Wawancara dengan Ibu Hasnawati (Selasa, 25 Agustus 2020), pukul: 11.08 WIB di Taman Sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa lingkungan memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Kepribadian dan karakter anak dapat mencerminkan bagaimana lingkungannya seperti misalnya anak yang cenderung berperilaku agresif baik secara fisik maupun verbal dapat dikatakan lingkungan dimana ia berada baik lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memiliki tingkat keagresifan yang tinggi. Begitupun sebaliknya, jika seorang anak berperilaku santun dan berkata secara halus maka lingkungan dimana ia dibesarkan juga berperilaku sama. Pada kenyataannya, setiap fase perkembangan dan pertumbuhan anak disugahi dengan pengalaman lingkungan yang berbeda. Pada saat anak baru lahir hingga masuk usia sekolah anak banyak berinteraksi dari lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak pada fase ini dan ketika mereka dimasa usia sekolah maka lingkungan sekolah akan menjadi salah satu pendukung dari perkembangannya. Pada fase ini gurulah yang berperan penting dalam proses belajarnya sebagai Contoh penanaman nilai-nilai moral dan etika. Semakin bertambahnya umur peserta didik, mereka akan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti teman sebaya, media sosial sehingga peran dari lingkungan sosial juga tidak kalah penting untuk ditingkatkan kualitasnya bagi perkembangan peserta didik.

Peran media dalam perkembangan anak juga tidak kalah penting, terlebih lagi pada zaman dimana teknologi bukan hal baru dimasyarakat termasuk bagi seusia peserta didik. Media massa dan media elektronik adalah media yang dekat dengan mereka seperti misalnya televisi, gadget, buku, internet, game online dan sebagainya. Peran media pada perkembangan anak memiliki dampak positif dan negatif. Sebagai contohnya dampak positif internet bagi anak. Jika anak diberikan konten internet

yang mendidik seperti ruang guru maka, kegiatan tersebut dapat menstimulus peserta didik untuk memiliki cita-cita yang tinggi. Namun, jika ia melihat konten yang menunjukkan adegan kekerasan misalnya maka ia dapat meniru adegan-adegan tersebut.

